

# Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pembentukan Ilmu Pendidikan Islam Kontemporer

*Integration of Bayani, Burhani, and Irfani Epistemology in the Formation of Contemporary Islamic Educational Knowledge*

**Winda Islamitha Nurhamidah\*, Maesaroh, Lutfiah Holifa Balkis, Afa Fatchia Rahma, Nur Azizatul Haqiah, Usman**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

\* [islamithawinda@gmail.com](mailto:islamithawinda@gmail.com) (Primary Contact)

---

## ABSTRACT

---

### Keywords

Bayani Epistemology,  
Burhani Epistemology,  
Irfani Epistemology,  
Islamic Education,  
Philosophy of  
Knowledge

### Article History

Received: 2025-11-05  
Accepted: 2025-11-25

The rapid advancement of science and technology in the twenty-first century has reshaped human conceptions of knowledge and reality, contributing to a global crisis of meaning rooted in secular and positivistic epistemologies that separate truth from moral and spiritual values. Within Islamic education, this tension appears in the dichotomy between religious and worldly sciences, creating fragmentation and imbalance. This study examines the integration of three classical Islamic epistemologies: *bayani* which is textual and normative, *burhani* which is rational and empirical, and *irfani* which is intuitive and spiritual as a conceptual basis for reconstructing the philosophy of Islamic education. Using a qualitative approach through literature analysis of primary and secondary sources from scholars such as al Ghazali and Syed Muhammad Naquib al Attas, the findings show that integrating these epistemologies produces a holistic framework that harmonizes revelation, reason, and spiritual intuition. This model offers an alternative to secular education by promoting intellectual, moral, and spiritual balance and fostering ethically responsible individuals.

---

Copyright © 2025, Nurhamidah et al.  
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru  
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.208](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.208)

---

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan mendasar terhadap cara manusia memahami realitas dan memperoleh pengetahuan (Garzón et al., 2025). Revolusi digital, kemajuan *artificial intelligence* (Ouyang & Jiao, 2021), serta globalisasi informasi mendorong transformasi besar dalam sistem berpikir dan sistem pendidikan manusia modern (Wang et al., 2024). Dalam paradigma modern, pengetahuan sering kali diposisikan secara sekuler, empiris, dan positivistik, di

mana rasionalitas dianggap sebagai satu-satunya sumber legitimasi kebenaran (Palacios-Núñez et al., 2023).

Rasionalisme dan empirisme yang menjadi dasar epistemologi Barat modern memang telah menghasilkan kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, tetapi pada saat yang sama melahirkan krisis epistemologis global (Friedman, 2023). Kondisi ini menyebabkan pengetahuan kehilangan makna spiritualnya, moralitas direduksi menjadi urusan pribadi, dan hubungan antara ilmu dan nilai-nilai Ilahi menjadi terputus (Maouch & Jin, 2022). Justifikasi ini penting dieksplorasi lebih jauh karena berimplikasi langsung pada pendidikan Islam, di mana orientasi pembelajaran sering terjebak pada pencapaian akademik yang bersifat kognitif dan utilitarian, sementara dimensi adab, akhlak, dan spiritualitas kurang mendapat perhatian (Palacios-Núñez et al., 2023). Hal ini berdampak pada lahirnya generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin kesadaran moral dan spiritual, sehingga menuntut perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan Islam secara komprehensif. Upaya ini dapat dilakukan melalui penguatan kurikulum yang holistik, integrasi nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran, serta revitalisasi fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia beradab, bukan sekadar transmisi pengetahuan (Adiningsih et al., 2023; Rosyida et al., 2024) (Rizal, 2024; Adiningsih, 2023).

Dalam konteks dunia Islam, tantangan epistemologis tersebut berimplikasi langsung terhadap arah dan tujuan pendidikan. Pendidikan modern di banyak negara Muslim sering kali diwarnai oleh dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama dianggap sakral dan berorientasi ukhrawi, sedangkan ilmu duniawi diposisikan sebagai urusan profan dan pragmatis (Azmi, 2021). Paradigma ini menyebabkan terjadinya pemisahan antara wahyu dan rasio, antara iman dan ilmu, yang sesungguhnya bertentangan dengan pandangan Islam klasik tentang kesatuan ilmu (Rahmat et al., 2024). Dalam tradisi intelektual Islam, pengetahuan bersifat integral dan berakar pada prinsip tauhid yang memandang seluruh realitas sebagai manifestasi dari kebijaksanaan Ilahi. Karena itu, upaya untuk merekonstruksi epistemologi ilmu pendidikan Islam menjadi sangat penting agar pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh dan beradab (Dardiri & Su'aidi, 2024).

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, dikenal tiga pendekatan epistemologis yang saling melengkapi, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Epistemologi *bayani* berakar pada teks wahyu, yakni Al-Qur'an dan hadis, yang menempatkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran dan pedoman moral (Maouch & Jin, 2022). Epistemologi *burhani* menekankan rasionalitas dan argumentasi logis sebagai sarana untuk memahami realitas, sementara epistemologi *irfani* menitikberatkan pada intuisi dan pengalaman batin dalam menangkap hakikat kebenaran (Alkhadafi, 2024; Muzammil et al., 2022).

Ketiga pendekatan ini bukanlah sistem yang terpisah, melainkan membentuk kesatuan epistemologi Islam yang utuh. *Bayani* memberikan arah normatif, *burhani* memperkuat rasionalitas ilmiah, dan *irfani* memperdalam pemahaman spiritual (Maouch & Jin, 2022). Namun, modernisasi pendidikan Islam pada masa kini sering kali hanya menonjolkan pendekatan *burhani* yang rasional, sementara aspek *bayani* dan *irfani* terabaikan. Akibatnya, proses pendidikan kehilangan keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual, sehingga melahirkan krisis integrasi keilmuan di lembaga pendidikan Islam (Kolomaznik et al., 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas persoalan epistemologi Islam dari berbagai perspektif dan pendekatan konseptual. Ahmad et al. (2023) dalam artikelnya

*“Ta’dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas”* menyoroti konsep ta’dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai basis etis dan epistemologis bagi pendidikan Islam. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya keterpaduan antara ilmu, adab, dan akhlak dalam membentuk insan berpengetahuan yang bermoral dan beradab (Ahmad, Raden Rizky Fahrial & Octaviana, 2023). Selanjutnya, Nur et al. (2024) dalam tulisannya “Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam” menjelaskan bahwa ketiga pendekatan epistemologi tersebut merupakan sistem pengetahuan yang saling melengkapi. Epistemologi *bayani* berperan menegaskan sumber wahyu sebagai landasan nilai, *burhani* mengedepankan rasionalitas dan argumentasi ilmiah, sedangkan *irfani* memperkaya dimensi spiritual dan pengalaman batin dalam pencarian kebenaran (Nur et al., 2024).

Lebih lanjut, Saputra et al. (2024) dalam penelitian berjudul “Integrasi Epistemologi Keilmuan Islam dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Sekolah” menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam kontemporer masih didominasi oleh pendekatan burhani yang bersifat rasional-empiris. Sementara aspek *bayani* dan *irfani* cenderung terpinggirkan, menyebabkan ketimpangan antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam sistem pendidikan (Saputra et al., 2024). Beberapa penelitian lain seperti Afwadzi (2023) dan Asrofi (2024) juga mengonfirmasi kecenderungan yang sama, di mana integrasi epistemologi Islam masih sebatas ideal konseptual tanpa penerapan konkret dalam desain kurikulum maupun pedagogi. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut memberi dasar penting bagi penelitian ini untuk melangkah lebih jauh, yakni menyusun kerangka epistemologi integratif *bayani*, *burhani* dan *irfani* yang aplikatif dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam kontemporer serta relevan dengan tantangan modernitas dan krisis spiritualitas akademik (Afwadzi, 2023; Asrofi & El-Yunusi, 2024).

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini berupaya untuk menelaah integrasi epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* sebagai landasan konseptual dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam yang komprehensif dan berimbang. Fokus utama penelitian ini adalah merumuskan bagaimana ketiga pendekatan epistemologi tersebut dapat diharmonisasikan dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga bernilai spiritual dan berorientasi pada adab (Nur et al., 2024). Pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini mencakup dua aspek: pertama, bagaimana integrasi epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dapat memperkaya fondasi keilmuan pendidikan Islam (Afwadzi, 2023); dan kedua, bagaimana relevansi integrasi tersebut dalam menghadapi tantangan epistemologis pendidikan Islam di era modern yang sarat dengan sekularisasi dan fragmentasi ilmu (Hendrizal et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjawab kesenjangan antara paradigma keilmuan Islam klasik yang bersifat integral dan holistik dengan realitas pendidikan Islam kontemporer yang cenderung terpisah secara epistemologis.

Lebih jauh, kesenjangan penelitian juga tampak pada terbatasnya kajian yang menghubungkan epistemologi integratif Islam dengan teori dan praktik pendidikan modern secara aplikatif. Sebagian penelitian terdahulu berhenti pada tataran wacana filsafat ilmu tanpa menjelaskan implikasi praktisnya terhadap desain kurikulum, strategi pembelajaran, atau pengembangan ilmu pendidikan Islam sebagai disiplin akademik (Afryansyah et al., 2025). Padahal, integrasi epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dapat menjadi fondasi filosofis untuk mengembalikan makna pendidikan Islam sebagai proses ta’dib yang memadukan pengetahuan, moralitas, dan spiritualitas (Mukminin et al., 2025). Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat kembali menegaskan fungsinya sebagai sarana

pembentukan manusia berilmu, beradab, dan beriman, bukan sekadar individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keutuhan moral dan kesadaran Ilahiah.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya sintesis epistemologis yang menggabungkan tiga sistem pengetahuan Islam tersebut dalam kerangka filsafat pendidikan Islam kontemporer (Asyibli et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya merekonstruksi epistemologi Islam secara teoretis, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan aktual dalam dunia pendidikan, seperti fragmentasi ilmu, sekularisasi kurikulum, serta krisis spiritualitas akademik di lembaga pendidikan Islam. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya wacana filsafat ilmu dan pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma keilmuan yang integratif, holistik, dan berakar pada nilai-nilai Ilahi (Mubarak, 2025). Paradigma ini diharapkan mampu menjadi alternatif epistemologis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam di era modern, sekaligus memberikan arah baru bagi pembentukan insan berpengetahuan yang utuh, beradab, dan berorientasi pada kebenaran transendental.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan filosofis terhadap integrasi epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam pembentukan ilmu pendidikan Islam kontemporer. Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema kajian, seperti karya-karya Muhammad Abid al-Jabiri, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Abu Hamid al-Ghazali, serta artikel ilmiah dan buku mutakhir terkait filsafat ilmu dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelusuran, pembacaan, dan pencatatan secara sistematis terhadap teks dan gagasan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama serta analisis hermeneutik guna menafsirkan makna filosofis dan kontekstual dari konsep-konsep epistemologi Islam. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Konseptualisasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani dalam Tradisi Keilmuan Islam

Epistemologi *bayani* merupakan salah satu sistem berpikir dalam khazanah intelektual Islam yang menempatkan teks wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam praktik kurikulum pendidikan Islam, pendekatan ini diwujudkan melalui penyusunan mata pelajaran yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama pembentukan kompetensi, misalnya melalui mata pelajaran Tafsir, Ilmu Hadis, dan Akhlak yang terintegrasi dengan praktik pembiasaan seperti *tahfiz*, *talaqqi*, dan tadarus harian (Nur et al., 2024; Saputra et al., 2024). Selain itu, proses pembelajaran didesain untuk mendorong peserta didik mengaitkan dalil naqli dengan realitas kehidupan melalui metode sorogan dan bandongan di pesantren serta model proyek berbasis ayat-ayat tematik di madrasah (H. M. Azizah & Soleh, 2025). Pendekatan ini berakar pada prinsip bahwa segala bentuk

pengetahuan yang benar harus berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai otoritas tertinggi (Nur et al., 2024).

Dalam pandangan al-Jabiri, *bayani* berfungsi sebagai struktur rasional yang mengatur cara umat Islam memahami teks dan realitas sosialnya melalui penalaran berbasis bahasa dan dalil (Taufiq, 2025). Bayani mengajarkan bahwa kebenaran pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari wahyu dan otoritas teks keagamaan. Oleh karena itu, ia menjadi fondasi epistemologis yang memastikan nilai-nilai keagamaan tetap menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan Islam (Mukminin et al., 2025).

Dari perspektif filsafat ilmu, pendekatan *bayani* memberikan arah normatif bagi pembentukan paradigma pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan bahwa ilmu dalam Islam tidak bebas nilai, melainkan selalu terkait dengan tujuan keagamaan dan moral (Ahmad, Raden Rizky Fahrial & Octaviana, 2023). Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh al-Attas bertumpu pada prinsip bayani, di mana wahyu berfungsi sebagai panduan dalam menentukan batas dan arah penggunaan ilmu (Musa, 2021). Dengan demikian, pendekatan bayani tidak hanya menekankan dimensi teologis dari pengetahuan, tetapi juga membentuk dasar etika dan adab dalam proses pendidikan.

Dalam konteks *living hadith*, epistemologi bayani menjadi sangat relevan karena konsep ini menekankan bagaimana hadis dapat hidup di tengah masyarakat sebagai panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari. *Living hadith* dipahami bukan hanya sebagai teks yang dihafal atau dikaji secara normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang membentuk perilaku sosial, budaya, dan moral. Dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang terkandung dalam hadis diterapkan secara nyata melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan pembentukan karakter peserta didik (Setyaningrum & Mandar, 2024). Sebagai contoh, hadis tentang pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang tidak hanya diajarkan di ruang kelas, tetapi dihidupkan dalam praktik keseharian lembaga pendidikan Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan epistemologi bayani dalam pendidikan Islam masih sangat kuat, terutama di lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren dan madrasah. Namun demikian, terdapat kecenderungan baru untuk menafsirkan hadis secara lebih kontekstual agar dapat menjawab tantangan zaman modern. Misalnya, hadis tentang menjaga pandangan dan adab berinteraksi kini dikaitkan dengan etika bermedia sosial, menjaga kesantunan digital, dan membangun hubungan yang sehat antara laki-laki dan perempuan (S. Nasution et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa *living hadith* yang berakar pada epistemologi *bayani* memiliki daya lentur untuk beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa menghilangkan kemurnian nilai-nilai ilahiah yang dikandungnya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan moral dan karakter yang kontekstual dengan dinamika masyarakat modern (Asrofi & El-Yunusi, 2024).

### **3.2. Integrasi Epistemologi Islam dalam Pembentukan Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer**

Epistemologi burhani adalah pendekatan yang menempatkan akal dan rasionalitas sebagai instrumen utama dalam memperoleh pengetahuan (Hasan et al., 2024). Dalam sejarah

pemikiran Islam, paradigma ini berkembang kuat pada masa keemasan filsafat Islam melalui tokoh-tokoh seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Burhani menekankan pentingnya pembuktian logis dan metodologis dalam mencapai kebenaran, tanpa mengesampingkan peran wahyu (Ma'rufi et al., 2024). Menurut al-Jabiri, burhani merupakan sistem berpikir yang berupaya mengharmonikan antara rasionalitas dan spiritualitas, sehingga kebenaran ilmiah dan kebenaran wahyu dapat saling menguatkan (Mulasi & Rijal, 2024). Dalam konteks filsafat ilmu, pendekatan burhani sangat penting untuk membangun integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum (A. N. Azizah, 2023).

Dalam pendidikan Islam, burhani dapat dilihat sebagai kerangka epistemologis yang menuntun proses berpikir kritis dan analitis dalam memahami ajaran agama. Ia tidak menolak wahyu (Ma'rufi et al., 2024), tetapi menggunakannya sebagai titik tolak dalam mengembangkan pengetahuan yang dapat diuji secara rasional. Hal ini selaras dengan semangat Islam yang memerintahkan manusia untuk berpikir dan meneliti ciptaan Tuhan sebagai bagian dari ibadah (Mulasi & Rijal, 2024). Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis burhani mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan nalar yang kuat, terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern, dan mampu mengkaji hadis serta teks agama dengan pendekatan ilmiah dan kontekstual (Pranajaya et al., 2023).

Dalam bingkai *living hadith*, epistemologi burhani membantu menghidupkan hadis melalui pendekatan ilmiah dan rasional (Setyaningrum & Mandar, 2024). Misalnya, hadis tentang kebersihan sebagai bagian dari iman dapat dikaji secara ilmiah dalam pembelajaran sains dan biologi (Fitriana et al., 2025), sementara hadis tentang menuntut ilmu dapat dihubungkan dengan konsep *lifelong learning* dalam pendidikan modern (Atutik et al., 2024). Melalui pendekatan burhani, hadis-hadis yang bersifat normatif dapat dijelaskan secara rasional sehingga peserta didik memahami makna dan hikmah di balik setiap ajaran. Misalnya, hadis tentang kebersihan sebagai bagian dari iman tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diterapkan dalam kurikulum melalui pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran sains dan biologi, di mana peserta didik melakukan praktik menjaga lingkungan sekolah, sanitasi, dan kesehatan sebagai implementasi nilai hadis tersebut (Fitriana et al., 2025). Demikian pula, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu diintegrasikan dalam konsep *lifelong learning* melalui model pembelajaran kolaboratif, riset kelas, dan budaya literasi yang mendorong peserta didik untuk terus belajar sepanjang hayat (Atutik et al., 2024). Melalui pendekatan burhani, nilai-nilai hadis yang bersifat normatif dijelaskan secara rasional dan kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami teksnya, tetapi juga mampu menginternalisasikan makna dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga memperluas wawasan intelektual dan mendorong munculnya generasi Muslim yang mampu berdialog dengan ilmu pengetahuan kontemporer (Murtadoilah & Rusmidi, 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa paradigma burhani semakin berkembang di lembaga pendidikan Islam modern seperti universitas Islam dan pesantren berbasis riset (Putra et al., 2025). Banyak lembaga pendidikan yang mulai mengintegrasikan kajian hadis dengan metode penelitian sosial dan empiris (Isnaini & Soleh, 2023). Pendekatan ini menghasilkan pemahaman baru tentang *living hadith*, di mana hadis diposisikan sebagai sumber inspirasi untuk membangun etika ilmiah, tanggung jawab sosial, dan semangat inovasi. Dengan demikian, epistemologi burhani memperluas dimensi *living hadith* menjadi lebih dinamis dan produktif (Viruliana & Kholili, 2022). Ia membantu pendidikan Islam bergerak dari sekadar pengajaran normatif menuju pembentukan tradisi ilmiah yang kritis, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

### 3.3. Implikasi Integrasi Epistemologi terhadap Pembaruan Pendidikan Islam

Epistemologi *irfani* menempati posisi penting dalam sistem pengetahuan Islam karena menekankan dimensi spiritual dan intuisi batin dalam pencapaian kebenaran. Menurut al-Ghazali, pengetahuan sejati tidak cukup hanya diperoleh melalui teks atau rasio, melainkan melalui penyucian hati dan pengalaman langsung dalam mengenal Tuhan (R. Nasution & Uqba, 2024). Irfani berasal dari kata *ma'rifah*, yang berarti pengetahuan yang bersifat langsung dan intuitif (Ma'rifah & Sudirman, 2025), hasil dari pencerahan spiritual (Hidayatullah et al., 2025). Dalam filsafat ilmu, *irfani* berfungsi sebagai penyeimbang antara dimensi rasional dan wahyu, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak bersifat kering atau sekuler, melainkan mengandung kesadaran transendental yang mengarahkan manusia pada kebenaran hakiki (Fauzi & Chirzin, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi *irfani* melahirkan paradigma pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian spiritual (Farabi, 2021). Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada penyucian jiwa dan pembinaan karakter (Syafi'i, 2022). Guru dalam kerangka *irfani* berperan sebagai *murabbi* yang membimbing peserta didik untuk mengenal Tuhan melalui ilmu dan amal saleh (Hasanah, 2021). Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil atau manusia paripurna yang seimbang antara kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual (Sari, 2022).

Konsep *living hadith* dalam perspektif *irfani* menekankan penghayatan nilai-nilai hadis dalam kehidupan spiritual individu (Sya'bani, 2023). Hadis tidak hanya dihafalkan, tetapi diresapi dan diamalkan sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian (Hadi & Samsudin, 2025). Misalnya, hadis tentang keikhlasan menjadi pedoman dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan niat yang murni karena Allah (Muhammad & Nuralita, 2024). Hadis tentang *rahmah* atau kasih sayang menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan pendidikan (Humairah et al., 2023). Dengan demikian, *irfani* menghadirkan *living hadith* sebagai proses spiritual yang hidup dalam diri setiap individu, menumbuhkan kesadaran ilahiah dan moralitas yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *irfani* dalam pendidikan Islam semakin mendapat perhatian di berbagai lembaga pendidikan. Praktik-praktik seperti pembiasaan dzikir, refleksi spiritual, dan penguatan nilai-nilai akhlak menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran (Nor, 2022). Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual (Yusuf et al., 2023). Integrasi antara *irfani* dan *living hadith* menjadikan pendidikan Islam sebagai sarana transformasi batin yang mendalam, mengarahkan manusia menuju kesempurnaan diri dan kedekatan dengan Tuhan (Sya'bani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan epistemologi *irfani* mampu menjadi penawar bagi krisis moral dan spiritual yang melanda dunia modern (Hasan et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi tiga epistemologi, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, merupakan kerangka komprehensif dalam memahami dan mengembangkan konsep *living hadith* dalam pendidikan Islam (Hendrizal et al., 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi tiga epistemologi, yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*, tidak hanya menjadi kerangka komprehensif dalam memahami dan mengembangkan konsep *living hadith* dalam pendidikan Islam (Hendrizal et al., 2024), tetapi juga berkontribusi sebagai paradigma holistik yang

memadukan dimensi tekstual, rasional, dan spiritual secara seimbang. Integrasi ini memungkinkan pendidikan Islam membentuk insan kamil yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kedalaman spiritual, serta berakar kuat pada nilai-nilai budaya dan karakter peradaban Islam. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk paradigma ilmu yang menyatukan teks, rasio, dan intuisi. Melalui integrasi ini, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang berilmu, beradab, dan berakhlak, serta mampu menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan akar spiritual dan moralnya (Afwadzi, 2023). Pendekatan ini menegaskan kembali misi utama pendidikan Islam sebagai jalan untuk menumbuhkan kesadaran ilahiah dan membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai wahyu (Nur et al., 2024).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* merupakan fondasi penting dalam pembentukan paradigma ilmu pendidikan Islam yang holistik dan berkeadaban. Ketiga pendekatan epistemologis tersebut membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menjelaskan hakikat ilmu dan pendidikan. *Bayani* menjaga otoritas wahyu sebagai sumber nilai dan kebenaran Ilahi, *burhani* memperkuat peran rasionalitas dan bukti empiris sebagai sarana verifikasi intelektual, sedangkan *irfani* memperdalam dimensi spiritual dan etis sebagai puncak pemahaman hakiki terhadap realitas. Sinergi ketiganya menciptakan sistem epistemologis yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, serta menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan insan adabi, yaitu manusia yang berilmu, berakal sehat, dan berakhlak mulia.

Secara filosofis, paradigma integratif *bayani*, *burhani*, dan *irfani* memberikan alternatif yang konstruktif terhadap model pendidikan modern yang cenderung sekuler, mekanistik, dan berorientasi pragmatis. Melalui kerangka epistemologi Islam ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai pembentukan kepribadian dan penyucian jiwa. Sementara secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam berpotensi melahirkan generasi yang cerdas, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai transendental.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, sifat penelitian yang berbasis studi literatur menyebabkan analisis ini belum didukung oleh data empiris dari praktik pendidikan Islam kontemporer. Kedua, kajian ini masih berfokus pada aspek konseptual dan filosofis, sehingga belum menguraikan secara mendalam model implementasi integrasi epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dalam sistem pendidikan, terutama dalam konteks kurikulum, pedagogi, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sumber literatur terbaru berbahasa Indonesia juga menjadi kendala dalam memperkaya perspektif lokal terhadap isu epistemologis ini.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi lapangan yang mengeksplorasi penerapan paradigma integratif ini di lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, atau perguruan tinggi Islam. Penelitian empiris dapat dilakukan untuk menguji sejauh mana nilai-nilai *bayani*, *burhani*, dan *irfani* telah terinternalisasi dalam desain kurikulum, metode pengajaran, serta budaya akademik lembaga pendidikan. Selain itu, penelitian masa depan juga dapat memperluas kajian ini

dengan membandingkan paradigma epistemologi Islam dengan pendekatan filsafat pendidikan Barat kontemporer seperti konstruktivisme, humanisme, atau posmodernisme, untuk menemukan titik temu dan keunggulan epistemologis pendidikan Islam dalam era globalisasi pengetahuan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menawarkan sintesis konseptual antara tiga kerangka epistemologi Islam, tetapi juga membuka ruang diskusi baru bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan modern. Paradigma integratif *bayani*, *burhani*, dan *irfani* dapat menjadi landasan filosofis bagi pendidikan Islam yang tidak sekadar mencetak manusia berpengetahuan, tetapi juga manusia yang beradab, berjiwa spiritual, dan bertanggung jawab terhadap kemanusiaan dan peradaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, R. P., Muthohirin, N., & Humaidi, M. N. (2023). Analysis of students' spiritual humanism through Seyyed Hossein Nasr's thoughts and its implications for Islamic learning. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 231–255. <https://doi.org/10.24042/002023141940900>
- Afryansyah, Ismail, F., Ismail, Zuhdiyah, & Nurbuana. (2025). The concept of intellectual development from the epistemological perspective of Islamic education. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(4), 989–998. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/672/568>
- Afwadzi, B. (2023). Interaksi epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan pendidikan agama Islam: Tawaran interconnected entities. *MJEMIAS: Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v2i1.18>
- Ahmad, Raden Rizky Fahrial, R. A. R., & Octaviana, D. R. (2023). Ta'dib: Character foundations in the perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 70–80. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/8320>
- Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi filsafat Islam. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam*, 2(1), 34–41. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i1.48>
- Asrofi, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Penerapan epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dalam pembelajaran PAI. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 86–97. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/view/6092/2913>
- Asyibli, B., Ibtihal, A. A., Fauzan, M. F., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2025). Epistemological dimensions in Islamic educational philosophy: A critical analysis. *Journal of Islamic Education Research*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i1.464>
- Atutik, D., Yahiji, K., Husain, R. T., & Daud, I. (2024). Life long education dalam perspektif Al-Quran dan Hadis. *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 1–8. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i3>
- Azizah, A. N. (2023). Epistemologi pemikiran Islam menurut Abid Al-Jabiri. *Jurrafi: Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 2(1), 107–114. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1025>
- Azizah, H. M., & Soleh, A. K. (2025). Bayani epistemology as the basis for the development of Islamic religious education learning materials. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman*, 12(4), 322–332. <https://doi.org/10.31102/alulum.12.4.2025.322-332>

- Azmi, M. (2021). The integration of knowledge in integrated Islamic school in Indonesia: Overcoming the dichotomy between religious and general knowledge. *Comparative Education*, 61, 132–154. <https://doi.org/10.5998/jces.2021.62.132>
- Dardiri, M. A., & Su'aidi, M. Z. (2024). Integrated curriculum in Islamic school: Integration of knowledge and parental involvement. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(3), 307–320. <https://doi.org/10.33367/ji.v14i3.6322>
- Farabi, M. Al. (2021). Profil insan kamil dalam perspektif pendidikan Islam. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i1.10974>
- Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemological views of Islamic education in the Qur'an and its urgency in the development of Islamic education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 74–91. <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.15069>
- Fitriana, F., Rahmatan, H., Evendi, E., Saminan, S., & Mentari, M. (2025). Integration of religious values in biology learning and its implications for students' environmental awareness. *11(2)*, 716–727. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1480648>
- Friedman, J. (2023). Post-truth and the epistemological crisis. *Critical Review: A Journal of Politics and Society*, 35(1), 1–21. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/08913811.2023.2221502>
- Garzón, J., Patiño, E., & Marulanda, C. (2025). Systematic review of artificial intelligence in education: Trends, benefits, and challenges. *Multimodal Technologies and Interaction*, 9(8), 84. <https://doi.org/10.3390/mti9080084>
- Hadi, S., & Samsudin. (2025). The role of Hadith in learner character building: An analysis of the tradition of Muslim family education. *Jurnal Living Hadis*, 10(1), 65–81. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2025.6256>
- Hasan, B. A. B., Siregar, S., Sultani, D. I., Malik, N. H. A., Faisal, M., & AN, A. N. (2024). Application of Burhani epistemology to science verses (applied studies in the book of science verses). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 262–276. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1001>
- Hasanah, M. (2021). *Landasan pendidikan Islam* (Y. Arafat, Ed.; Issue 0370). CV. Kanhayakarya. <https://idr.uin-antasari.ac.id/19510/1/landasan%20pendidikan%20islam.pdf>
- Hendrizar, H., Beggy, M., Masduki, M., & Roza, E. (2024). Epistemologi nalar Bayani, Burhani dan Irfani dalam filsafat pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.4998>
- Hidayatullah, Ismail, F., Zuhdiyah, Sukardi, I., & Ramadoni, M. A. (2025). Concept of science and Islamic intellectual movements. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 33–56. <https://doi.org/10.37252/annur.v17i1.1665>
- Humairah, A. E., Ramli, R., Ahmad, L. O. I., & Sakka, A. R. (2023). Pembelajaran holistik dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Semiotika Kajian Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 3(2), 223–239. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i2.21638>
- Isnaini, M. A., & Soleh, A. K. (2023). Analisis epistemologi Burhani dalam pembelajaran PAI. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 196–210. <https://repository.uin-malang.ac.id/13642/>